

**Tata Rias Tari Bedhaya Srigati Di Sanggar Soeryo Budoyo
Kabupaten Ngawi**

Bintang Hadi Nur Baiti

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

bintangbaiti@mhs.unesa.ac.id

Dra. Arita Puspitorini, M.Pd.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

aritauspitorini@unesa.ac.id

Abstrak

Tari *bedhaya* srigati merupakan tari pembuka pada upacara ganti Langse di *Pasenggrahan* Srigati yang ditarikan setiap tanggal 15 Muharram (1 suro). Tata rias tari *bedhaya* srigati menggunakan tata rias modifikasi rias paes *ageng* gaya Yogyakarta menggunakan *penunggul*, *penitis*, *pengapit*, *godheg*, alis *menjangan ranggah*, *citak*, jahitan mata. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk tata rias tari *bedhaya* srigati di sanggar *Soeryo Budoyo*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional. Objek penelitian ialah tata rias tari *bedhaya* srigati. Subjek penelitian ialah pencipta tari *bedhaya* srigati. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias tari *bedhaya* srigati menggunakan *cengkorongan* paes yang disesuaikan dengan proporsi wajah penari. *Eyeshadow* yang digunakan yaitu warna merah, hitam diujung mata untuk mempertegas mata dan emas dikelopak mata. *Citak* dan jahitan mata diberi manik-manik untuk memberi kesan riasan tampak indah dan lebih menarik. Perona pipi dan bibir menggunakan warna merah yang membuat wajah terkesan lebih segar. Keseluruhan riasan dibuat mencolok dan tegas yang berguna agar riasan tetap terlihat meski dalam jarak pandang yang cukup jauh. Untuk busana yang digunakan ialah jarik yang dibentuk seperti *dodot* gaya Surakarta dengan *samparan* dan menggunakan *sampur*. Menggunakan aksesoris berupa *sumping*, *centhung*, sisir *gunungan*, *cunduk mentul*, *jebehan*, *gajah ngoling*, *giwang*, *kalung*, *klat bahu*, gelang dan cincin.

Kata Kunci: Tata Rias, Tari *Bedhaya Srigati*, Paes *Ageng*, Ganti Langse.

Abstract

The *bedhaya* srigati dance is the opening dance at the Langse dressing ceremony at *Pasenggrahan* Srigati, which is danced every 15th of Muharram (1 suro). *Bedhaya* srigati dance make-up using paes *ageng* makeup modification using Yogyakarta style using *penunggul*, *penitis*, *pengapit*, *godheg*, *menjangan ranggah* eyebrows, *citak*, eye stitching. The purpose of this study is to describe the form of *bedhaya* srigati dance make-up at the *Soeryo Budoyo* studio. This research is a descriptive study with an observational approach. The object of research is the *bedhaya* srigati dance make-up. The subject of the research was the creator of the *Bedhaya* Srigati dance. Data collection techniques using interviews, observation, documentation. The results showed that the *bedhaya* srigati dance make-up used paes' jaws that were adjusted to the proportions of the dancer's faces. The eyeshadow used is red, black at the tip of the eye to emphasize the eyes and gold in the eyelid. Eye prints and stitches are given beads to give the impression of a beautiful and more attractive look. Blusher and lips use red color which makes the face look fresher. The overall makeup is made striking and decisive which is useful so that makeup can still be seen even though the distance is quite far away. For clothing that is used is a finger shaped like *dodot* Surakarta with *samparan* and using *sampur*. Using accessories in the form of *sumping*, *centhung*, *gunungan* comb, *cunduk mentul*, *jebehan*, *gajah ngoling*, ear studs, necklaces, shoulder pads, bracelets and rings.

Keywords: Makeup, *Bedhaya Srigati* Dance, Paes *Ageng*, Langse Dressing.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa yang berada di Indonesia menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam budaya dengan ciri khas masing-masing pada setiap daerah. Bermacam-macam budaya yang ada di Indonesia antara lain: tarian daerah, baju adat,

upacara adat, tata rias pengantin tradisional, alat musik tradisional dan lain-lain. Salah satu budaya yang hingga kini terus dilestarikan dan terus berkembang serta menjadikan Indonesia dikenal oleh dunia dengan budayanya yang beragam yaitu tarian tradisional. Seni tari adalah gerakan terangkai yang

berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa (Setyobudi, 2007:105). Seni tari merupakan salah satu warisan Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Tarian tradisional sudah ada sejak zaman dahulu, digunakan untuk mengiringi kegiatan upacara ritual atau pesta rakyat pada suatu daerah. Seiring berjalannya waktu tarian tradisional tidak hanya dipentaskan di daerah asal tarian tersebut, namun kini tarian tradisional juga digunakan pada kegiatan nasional maupun internasional. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan tarian tradisional yang ada di Indonesia lebih dikenal oleh dunia. Terdapat berbagai macam tarian tradisional yang ada di Indonesia ataralain: tari Gantan untuk memeriahkan pesta tanam padi di Kalimantan, tari *Bedhaya* Ketawang sebagai tarian ritual kenaikan tahta Sultan Surakarta, tari *Bedhaya* Srigati yang digunakan untuk mengiringi upacara Ganti Langse di *Pesanggrahan* Srigati Kabupaten Ngawi dan masih banyak yang lainnya.

Tari *bedhaya* srigati merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Diciptakan oleh Bapak Imam Joko Sulistyono pada tahun 2009. Pada awal kemunculannya tari *bedhaya* srigati dibawakan oleh wayang golek, namun Bupati Ngawi saat itu menginginkan tarian tersebut dibawakan oleh manusia agar aura kesakralan lebih terasa. Pada tahun 2012 tari *bedhaya* srigati mulai dibawakan oleh sembilan penari wanita yang dalam keadaan suci. Tari ini digunakan sebagai tari pembuka pada upacara adat ganti langse di *Pesanggrahan* Srigati Hutan Ketonggo Kabupaten Ngawi. Pencipta menggunakan konsep *bedhaya*, karena upacara ganti langse merupakan upacara yang disakralkan oleh masyarakat sekitar, sehingga dengan adanya tari *bedhaya* srigati diharapkan dapat menambah keagungan upacara ganti langse (Kusumaningrum, 2016). *Pesanggrahan* srigati merupakan tempat yang diyakini oleh warga sekitar bahwa Prabu Brawijaya V menanggalkan baju kebesarannya (Puspitasari, 2015). Upacara ganti langse merupakan upacara ritual pergantian kain mori pada petilasan Prabu Brawijaya V di *Pesanggrahan* Srigati yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 15 Muharram (1 suro). Dengan mengganti kain yang lama dengan yang baru upacara ganti langse memiliki pesan tersirat diharapkan kita bisa memperbaiki dan mengingat hal apa saja yang telah kita lakukan selama ini (Masykuriah dan Panji, 2019). Tari *bedhaya* srigati merupakan tarian klasik

yang bersifat sakral. Gerakan tari *bedhaya* srigati bersumber dari gerakan tari putri gaya Surakarta. Semua penari menggunakan tata rias yang sama yaitu modifikasi tata rias paes *ageng* gaya Yogyakarta.

Tata rias merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari seni tari, disetiap pertunjukannya seorang penari harus memperhatikan tata rias yang diterapkan, hal ini berfungsi untuk mempertegas karakter yang di bawakan dalam tarian tersebut. Tata rias wajah merupakan suatu usaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada bagian wajah seseorang, agar seseorang dapat tampil percaya diri (Supriyono, 2011:21). Tata rias wajah digunakan untuk menekankan pada efek-efek tertentu seperti pada bagian mata, hidung, bibir dan alis supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah. Tata rias wajah pada seni tari merupakan tata rias yang harus menonjol dihadapan penonton ketika dilihat pada jarak yang tidak terlalu dekat. Kesan yang dihasilkan dari tata rias wajah dapat digunakan untuk mengetahui peran yang sedang dibawakan oleh penari. Tata rias wajah dalam seni tari memiliki tujuan untuk membantu menggambarkan suatu peran dengan membuat wujudnya menyerupai peranan yang akan digunakan (Thowok, 2012:12).

Berdasarkan hasil observasi awal pada pencipta tari *bedhaya* srigati, tata rias tari *bedhaya* srigati menggunakan modifikasi tata rias paes *ageng* gaya Yogyakarta. Tata rias paes *ageng* memberikan kesan ekspresi wajah yang anggun. Tata rias paes *ageng* memiliki ciri khas pada hiasan dahi (*penunggul, penitis, pengapit, godheg*), alis *menjangan ranggah*, jahitan mata dan *citak*. Menggunakan sanggul *bokor mengkurep* serta tutup melati. Aksesoris yang digunakan antara lain: sisir *gunungan, cunduk mentul, gajah ngoling, jebahan, sumping, centhung, giwang, kalung, gelang, klat bahu*. Busana tari *bedhaya* srigati menggunakan kain batik yang di bentuk menyerupai *dodot* Surakarta, serta tambahan *sampur*. Bagian bawah menggunakan *samparan* dari kain yang digunakan sebagai *dodot*. Tata rias yang digunakan kesembilan penari sama. Para penari di pilih langsung oleh pencipta dari sanggar yang dimilikinya yaitu sanggar seni *Soeryo Budoyo*.

Sanggar seni merupakan tempat atau wadah bagi manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang bertujuan untuk menjaga kelestariannya dimasyarakat (Amelia, 2013:7) Sanggar seni *Soeryo Budoyo* didirikan oleh Imam Joko Sulistyono pada tanggal 12 Oktober 2005. Terletak di Jalan Kartini No.3 Ngawi, sanggar ini telah memiliki kurang lebih 150 murid. Pendiri Imam Joko Sulistyono dikenal sebagai seniman tari dan koreografer

yang cukup terkenal di Ngawi. Adapun beberapa karya tarinya antara lain: Gemblak, Rampoeagan, Cuyek, Kencana Jaladara, Ganongan Melikan, Rondho Ireng, Bulus dan yang paling dikenal oleh masyarakat ialah *Bedhaya* Srigati. Dengan tarian *bedhaya* srigati sanggar *Soeryo Budoyo* menjadi 10 penyaji berbakat dalam ajang Festival Tari Tradisional Jawa Timur tahun 2014 di gedung Cak Durasim Surabaya.

Didalam sebuah pementasan tari terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan antara lain; tata busana, tata rias serta musik pengiring. Keselarasan busana dan tata rias wajah merupakan faktor pendukung yang menonjol pada sebuah pertunjukan tari. Karena pementasan tari *bedhaya* srigati terbatas hanya saat upacara ganti langse, sehingga belum banyak masyarakat khususnya juru rias yang mengetahui tata rias tari *bedhaya* srigati dengan benar. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tata rias tari *bedhaya* srigati. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengenalkan dan mengajarkan bentuk tata rias tari secara tertulis sehingga pembaca akan mengetahuinya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Punaji, 2010:89). Objek penelitian ialah tata rias tari *bedhaya* srigati. Subjek penelitian ialah pencipta tari *bedhaya* srigati. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, dilakukan pada pencipta tari *bedhaya* srigati Imam Joko Sulisty. (2) observasi, observasi awal dilakukan pada bulan Desember 2019. (3) dokumentasi.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Tata Rias Tari *Bedhaya* Srigati

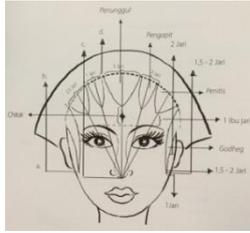
Tata rias merupakan seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik wajah seseorang. Terdapat beberapa konsep dalam tata rias antara lain adalah menonjolkan kelebihan dan menutupi kekurangan pada wajah, membuat wajah tampak lebih cantik dan segar. Tata rias wajah dengan teknik *make-up* yang benar akan dapat menutupi beberapa kekurangan yang ada pada wajah dan membuat penampilan wajah akan terlihat lebih *fresh*

(Kusantati, 2008:452). Tata rias wajah untuk penari merupakan kelengkapan untuk sebuah pertunjukan tari. Tata rias wajah harus disesuaikan dengan karakter tarian yang akan dibawakan. Merias wajah tari perlu memahami karakter wajah untuk menghasilkan tokoh yang mempunyai watak lembut, keras, anggun, pemberani, riang, wajah tua dan muda. Menurut Setyobudi (2007:114) setiap jenis tari memiliki bentuk rias dan busana yang berbeda-beda sesuai dengan sifat dan tema tarian. Tata rias tari tradisional berfungsi untuk memperindah penampilan penari, selain itu tata rias juga dapat digunakan untuk membedakan tari tradisional dari daerah satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pencipta tari *Bedhaya* Srigati, tata rias penari *Bedhaya* Srigati sama satu dengan yang lainnya yaitu menggunakan modifikasi tata rias paes *ageng* gaya Yogyakarta. Paes *ageng* dahulu hanya diperuntukkan pada pernikahan putera dan puteri raja Keraton Yogyakarta, karena pada dasarnya paes *ageng* memiliki nilai-nilai pesan dan makna yang sakral bagi kedua pengantin. Baru pada tahun 1940 pada masa pemerintahan Hamengkubuwono IX, paes *ageng* diperbolehkan untuk digunakan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat dapat melestarikan paes *ageng* (Kaffi, 2018). Paes *ageng* juga digunakan oleh para penari *bedhaya* keraton Yogyakarta. Ekspresi wajah yang digambarkan pada tata rias paes *ageng* adalah *wanda luruh* yang berarti raut wajah yang tenang. Ekspresi *wanda luruh* merupakan simbol dari paes yang melengkung ke bawah (Rahayu, 2014). Ciri khas riasan tersebut terdiri dari : *penunggul, pengapit, penitis, godheg, citak, jahitan mata, alis menjangkan ranggah*. Menggunakan warna *eyeshadow* merah, emas, biru ataupun hijau. Dengan perona pipi berwarna merah dan orange, dan pewarna bibir berwarna merah. Pada dasarnya prinsip tata rias tari ialah mencolok dan tajam hal ini bertujuan agar riasan dapat dilihat dari jarak yang cukup jauh.

a. Cengkorongan

Cengkorongan paes merupakan tata rias wajah khusus untuk pengantin putri. Makna dari paes untuk mempercantik diri dan membuang jauh perbuatan buruk agar seseorang menjadi pribadi yang sholehah dan dewasa.



Gambar : aturan pembuatan *cengkorongan paes*

(Sumber: Riefki, 2012:34)

Cengkorongan paes dibuat setelah aplikasi foundation dan bedak. *Cengkorongan paes* digambar menggunakan pensil alis sesuai dengan patokan yang telah ditentukan. Semua ujung paes terarah pada ujung hidung kecuali *godheg*. Ukuran *cengkorongan paes* disesuaikan dengan bentuk dahi seseorang sehingga nantinya bentuk paes sesuai dengan proporsi wajah.

1) *Penunggul*

Penunggul merupakan bentuk paes di tengah dahi. *Penunggul* mengandung arti sesuatu yang paling tinggi, paling besar dan paling baik. Bentuk ini merupakan harapan agar dapat menjadi manusia yang sempurna. Adapun cara membuat *penunggul* adalah sebagai berikut:



Gambar: cara membuat *penunggul*
(Sumber: Riefki, 2012:101)

Tarik garis lurus dari ujung hidung hingga pertumbuhan rambut, letakkan 3 jari membujur di tengah-tengah lalu beri tanda di kanan kirinya. Ukur 3 jari melintang di atas pangkal alis lalu beri tanda di tengahnya.

2) *Penitis*

Penitis merupakan bentuk paes yang berada di atas *godheg*. *Penitis* merupakan simbol kearifan dan harapan agar seseorang mencapai tujuan yang tepat. Cara membuat *penitis* :



Gambar: cara membuat *penitis*
(Sumber: Riefki, 2012:102)

Terletak disebelah luar *pengapit*, tepat di atas *godheg*. Ukur 3 jari membujur di sebelah kiri dan kanan *penunggul*, lalu ukur 2,5 jari dan beri tanda. Dari ujung hidung tarik garis menuju titik tengah *penitis*, beri jarak kurang lebih 1 ibu jari dari puncak alis untuk mengukur ujung *penitis*.

3) *Pengapit*

Bentuk paes yang berada diantara *penunggul* dan *penitis*, berbentuk seperti bunga kantil. Mengandung arti keseimbangan antara kanan dan kiri, yang berarti kehidupan manusia haruslah tetap kuat dan teguh. Cara membuat *pengapit* adalah sebagai berikut :



Gambar: cara membuat *pengapit*
(Sumber: Riefki, 2012:103)

Berada di antara *penunggul* dan *penitis*, ukur 1 jari di antaranya lalu beri titik di tengahnya. Untuk menentukan ujung *pengapit* tarik garis lurus dari hidung ke titik tengah, ujung *pengapit* lebih pendek dari *penunggul* dan *penitis*.

4) *Godheg*

Godheg merupakan bentuk paes yang memperindah cambang. Ujung *godheg* yang melengkung kebelakang menyerupai ujung pisau memiliki makna bahwa manusia harus mengetahui asal-usulnya, sehingga nantinya manusia akan kembali dengan sempurna tanpa mengutamakan keduniawian. Adapun cara membuat *godheg* sebagai berikut:



Gambar: cara membuat *godheg*
(Sumber: Riefki, 2012:104)

Dari pangkal *penitis* letakkan 1 jari membujur lalu beri tanda. Lalu ukur 2 jari didepan telinga. Ujung *godheg* mengarah ke bawah.

b. *Alis menjangan ranggah*

Alis dibuat bercabang sehingga mirip dengan tanduk rusa (*menjangan ranggah*) yang dapat menambah kecantikan dan keanggunan.



Gambar: cara membuat *godheg* (Sumber: Riefki, 2012:106)

Cara pembuatan alis *menjangan ranggah*:



Gambar: cara membuat *godheg* (Sumber: Riefki, 2012:106)

- 1) Bentuk alis mulai dari pangkal alis menuju ujung *penitis*, jarak ketinggian alis hingga ujung *penitis* kurang lebih 1 jari.
- 2) Buat cabang alis dengan cara tarik garis dari pangkal alis menuju pertengahan *penitis* bagian luar.

c. *Jahitan mata*

Jahitan mata berfungsi untuk membuat mata terkesan menjadi redup dan anggun. Pada tata rias tari *bedhaya* srigati jahitan mata diberi manik-manik agar terlihat lebih menarik. Manik-manik juga berfungsi untuk menambah nilai estetika pada riasan tari *bedhaya* srigati. Karena pada dasarnya tata rias tari digunakan untuk menambah daya tarik penonton untuk menyaksikan pertunjukkan tersebut.



Gambar: cara membuat jahitan mata (Sumber: Riefki, 2012:105)

Tarik garis melengkung ke atas, mulai dari sudut mata bagian luar hingga batas *penitis* dan *godheg*.

d. *Citak*

Citak memiliki makna sebagai penolak bala atau sebagai pagar dari perbuatan jahat orang lain. *Citak* terletak di tengah-tengah dahi, di atas ketinggian kedua alis dipasang hiasan dari daun sirih berbentuk belah ketupat untuk tata rias pakem, namun *citak* yang digunakan untuk penari *bedhaya* srigati dapat di ganti dengan manik-manik guna menambah nilai keindahannya.

Tabel Alat dan Kosmetik

No.	Alat dan Kosmetik	Fungsi
1.	 <i>Spons foundation</i> (sumber: dokumen pribadi)	Untuk mengaplikasikan dan meratakan <i>foundation</i> pada seluruh wajah.
2.	 <i>Spons bedak</i> (sumber: dokumen pribadi)	Untuk mengaplikasikan bedak tabur dan bedak padat pada wajah.
3.	 <i>Eye brush</i> (sumber: dokumen pribadi)	Untuk mengaplikasikan <i>eyeshadow</i> pada kelopak mata, mengaplikasikan <i>concealer</i> untuk merapikan bentuk alis.
4.	 <i>Face brush</i> (sumber: dokumen pribadi)	Untuk meratakan bedak tabur, blush on dan <i>shading</i> .
5.	 <i>Foundation</i> (sumber: dokumen pribadi)	Untuk menutupi noda dan memperhalus wajah.
6.	 Bedak tabur dan bedak padat (sumber: dokumen pribadi)	Untuk mengunci <i>foundation</i> agar lebih tahan lama dan memperhalus wajah.

7.	 <i>Eyeshadow</i> (sumber: dokumen pribadi)	Sebagai perona mata agar mata terlihat indah dan menarik.
8.	 Blush on (sumber: dokumen pribadi)	Sebagai perona pipi yang berfungsi agar pipi terlihat lebih segar dan mempertegas bentuk pipi.
9.	 Eyeliner (sumber: dokumen pribadi)	Untuk membingkai mata agar garis mata terlihat lebih tegas.
10.	 Pensil alis (sumber: dokumen pribadi)	Untuk menata dan membentuk alis. Pensil alis yang digunakan berwarna hitam agar alis terlihat lebih tegas.
11.	 <i>Lipstick</i> (sumber: dokumen pribadi)	Untuk perona bibir yang memberi kesan segar, menggunakan warna merah untuk memberi kesan yang tegas.
12.	 Lem bulu mata (sumber: dokumen pribadi)	Untuk merekatkan bulu mata palsu dengan bulu mata asli.
13.	 Bulu mata (sumber: dokumen pribadi)	Untuk menambah volume dan panjang bulu mata sehingga mata akan terlihat lebih tegas dan indah.
14.	 Pidih (sumber: dokumen pribadi)	Kosmetik berwarna hitam berbentuk krim yang digunakan untuk mengisi cengkorangan paes pada dahi.
15.	 <i>Prodo</i>	Bentukan <i>cengkorongan</i> paes berwarna emas yang digunakan pada pinggir paes agar paes terlihat lebih indah.

Tabel Data Tata Rias Tari *Bedhaya* Srigati

No.	Tata Rias	Hasil Observasi di Lapangan	Hasil Uji Coba Peneliti
1.	Riasan mata	 (sumber: dokumen sanggar <i>Soeryo Budoyo</i>) Menggunakan <i>eyeshadow</i> berwarna biru sehingga jika dilihat dari jauh mata terlihat kurang menyala dan terkesan redup. Bulu mata yang digunakan kurang tebal bahkan terlihat seperti tidak menggunakan bulu mata palsu. Mata kurang terlihat tegas karena kurangnya <i>eyeshadow</i> hitam pada ujung mata. Pengaplikasian <i>eyeshadow</i> pada bagian bawah mata kurang sehingga terlihat kosong dan tidak seimbang dengan bagian kelopak mata.	 (sumber: dokumen pribadi) Riasan mata menggunakan <i>eyeshadow</i> warna merah sebagai warna antara, hitam pada ujung mata untuk memberi kesan tegas pada mata dan warna emas pada kelopak mata agar mata terkesan lebih menyala. Bulu mata yang digunakan lebih tebal sehingga terlihat lebih jelas.
2.	Alis <i>menjangan ranggah</i>	 (sumber: dokumen sanggar <i>Soeryo Budoyo</i>) Bentuk alis kurang sesuai dengan panduan. Warna alis kurang tegas. Pangkal alis tidak runcing dan ujung alis terlalu panjang.	 (sumber: dokumen pribadi) Bentuk alis <i>menjangan ranggah</i> sesuai dengan panduan yang ada. Ujung puncak alis berada sejajar dengan ujung <i>penitis</i> . Warna alis hitam dan tegas. Pangkal alis sejajar dengan ujung mata dalam.
3.	Jahit mata	 (sumber: dokumen sanggar <i>Soeryo Budoyo</i>) Jahitan mata kurang panjang dan kurang variatif sehingga	 (sumber: dokumen pribadi) Jahitan mata sesuai dengan aturan berada pada antara

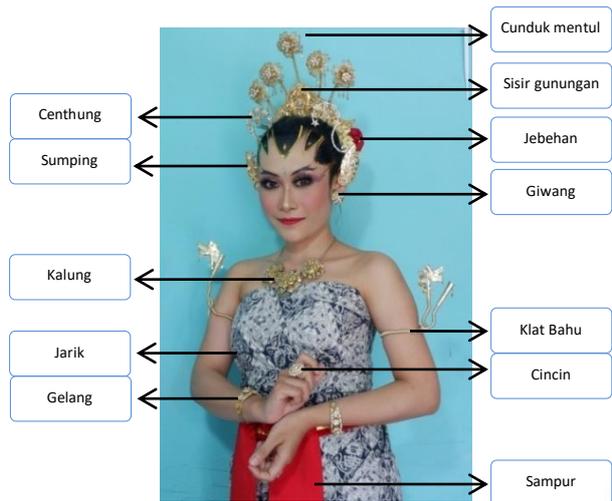
		kurang menarik.	pangkal <i>penitis</i> dan <i>godheg</i> . Jahitan mata diberi manik-manik agar lebih menarik.
4.	Paes	 <p>(sumber: dokumen sanggar <i>Soeryo Budoyo</i>)</p> <p>a. <i>Penunggul</i> Menggunakan paes tempel sehingga bentuk dan ukuran paes tidak proposional dengan wajah. Bentuk <i>penunggul</i> tidak seperti daun sirih</p> <p>b. <i>Penitis</i> Bentuk <i>penitis</i> terlalu runcing dan ujung <i>penitis</i> tidak terarah ke ujung hidung</p> <p>c. Pengapit Bentuk pengapit terlalu kecil dan ujung pengapit tidak terarah ke ujung hidung. Panjang pengapit seharusnya lebih pendek dari <i>penunggul</i> dan <i>penitis</i>.</p> <p>d. <i>Godheg</i> Penempatan <i>godheg</i> terlalu tinggi sehingga ujung <i>godheg</i> tidak berada 1 jari di depan telinga. Panjang <i>godheg</i> terlalu pendek</p>	 <p>(sumber: dokumen pribadi)</p> <p>a. <i>Penunggul</i> berada di tengah dahi. <i>Penunggul</i> berbentuk seperti daun sirih.</p> <p>b. <i>Penitis</i> Bentuk <i>penitis</i> seperti daun sirih dan ujung <i>penitis</i> terarah keujung hidung</p> <p>c. Pengapit Jarak pengapit 1 jari dari <i>penunggul</i> dan <i>penitis</i>. Ujung pengapit terarah ke ujung hidung.</p> <p>d. <i>Godheg</i> Ujung <i>godheg</i> berada 1 jari di depan telinga.</p>
5.	<i>Citak</i>	 <p>(sumber: dokumen sanggar <i>Soeryo Budoyo</i>)</p> <p>Menggunakan <i>glitter</i> sehingga memberi kesan bercahaya yang membuat wajah terlihat lebih indah</p>	 <p>(sumber: dokumen pribadi)</p> <p>Menggunakan manik-manik yang membuat riasan tampak lebih indah dan menarik.</p>

6.	Perona pipi dan bibir	 <p>(sumber: dokumen sanggar <i>Soeryo Budoyo</i>)</p> <p>Perona pipi dan bibir kurang cerah sehingga memberi efek pada wajah menjadi kurang segar atau pucat.</p>	 <p>(sumber: dokumen pribadi)</p> <p>Perona pipi dan bibir berwarna merah akan memberi kesan segar pada wajah.</p>
----	-----------------------	---	---

B. Aksesoris Tari *Bedhaya* Srigati

Aksesoris merupakan benda atau alat yang digunakan untuk memperindah sebuah penampilan penari atau sebagai alat pelengkap dalam sebuah pertunjukkan tari. Aksesoris yang digunakan pada tari *bedhaya* srigati antara lain:

1. *Sumping* : emas imitasi berbentuk seperti daun sirih dipasang diatas telinga
2. *Centhung* : sejenis sisir dengan ujung melengkung yang dipasang dipangkal *penunggul*.
3. *Giwang* : hiasan yang dikenakan didaun telinga kiri dan kanan.
4. *Cunduk mentul* : hiasan rambut yang berbentuk seperti setangkai bunga.
5. Sisir *gunungan* : berbentuk seperti gunung yang terbuat dari logam, dipasangkan pada tengah kepala.
6. *Jebehan*: bunga tiruan yang dipasang disisi kanan dan kiri sanggul
7. Sanggul *bokor mengkurep* : terbuat dari irisan pandan yang ditutup dengan teplok (rangkaiian bunga melati)
8. *Gajah ngoling* : terbuat dari daun pandan yang ditutup dengan rangkaian bunga melati yang diletakkan di bawah sanggul *bokor mengkurep*.
9. Kalung : perhiasan yang menghiasi leher.
10. *Klat bahu* : hiasan naga yang dipasang dilengan.
11. Gelang dan cincin: hiasan yang digunakan dipergelangan tangan dan jari.
12. *Sampur* : selendang tari yang digunakan oleh penari.
13. Jarik : kain yang digunakan penari, jarik dibentuk *dodot* surakarta.



Gambar: aksesoris tari *bedhaya* srigati (sumber : dokumen pribadi)



Gambar : penari *bedhaya* srigati (Sumber : dokumen sanggar *Soeryo Budoyo*)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan observasi yang peneliti laksanakan pada tata rias tari *bedhaya* srigati di sanggar *Soeryo Budoyo* ,maka dapat disimpulkan:

1. Tari *bedhaya* srigati digunakan sebagai tarian pembuka pada upacara ganti langse di pasenggrahan srigati. Di tarikan pada tanggal 15 muharram (1 suro).
2. Tata rias tari *bedhaya* srigati menggunakan modifikasi tata rias paes *ageng* gaya Yogyakarta. Ekspresi wajah yang digambarkan pada tata rias paes *ageng* adalah *wanda luruh* yang berarti raut wajah yang tenang.
3. Ciri khas tata rias paes *ageng* terdiri dari : *penunggul, pengapit, penitis, godheg, citak, jahitan mata, alis menjangan ranggah.*
4. Modifikasi untuk tata rias tari *bedhaya* srigati yang digunakan terletak pada *Citak* tidak lagi menggunakan daun sirih namun diganti dengan manik-manik agar tata rias terlihat lebih indah dan menarik. Jahitan mata di tambah manik-manik untuk menambah nilai estetika pada riasan wajah penari.

5. Menggunakan perona pipi dan bibir berwarna merah yang memberi kesan segar pada wajah.
6. Menggunakan kain yang di bentuk *dodot* gaya Surakarta dengan *samparan* pada bagian bawah.

Saran

Tari *bedhaya* srigati merupakan tarian khas Kabupaten Ngawi yang sakral yang digunakan untuk tarian pembukaan upacara ganti langse di pasenggrahan srigati yang disaksikan oleh masyarakat dan tokoh daerah. Namun menurut penelitian yang dilakukan, tata rias yang dilakukan pada sanggar *Soeryo Budoyo* kurang maksimal karena hanya dilakukan oleh pelatih sanggar saja. Untuk itu saran yang peneliti sampaikan ialah:

1. Perlu diadakan pelatihan tata rias tari *bedhaya* srigati di sanggar *Soeryo Budoyo*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT karena rahmat dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Peneliti menyadari artikel ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes, selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Dr. Maspiyah, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.
3. Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm, selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias dan sebagai dosen Penguji I yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan artikel ini.
4. Dra. Arita Puspitorini, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, memberi arahan dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan artikel ini.
5. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag, sebagai dosen Penguji II yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan artikel ini.
6. Bapak Imam Joko Sulistyono sebagai pemilik sanggar *Soeryo Budoyo* selaku narasumber dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua ibu Lindarti dan Ayahanda Alm. Puji Raharjo Hadi Wardoyo yang telah memberikan dukungan, doa, kasih sayang, pengorbanan, dan semangat dalam setiap langkah yang dilakukan peneliti dalam menuntut ilmu sehingga penulis sampai pada tahap penyusunan dan penyelesaian artikel ini.

8. Kakak tercinta Anthik Rowindasari, S.Pd, yang selalu memberi dorongan dan motivasi agar peneliti segera menyelesaikan artikel ini.
9. Nana Dwi Agustin, Intan Bellayuana, Ahmad Zaki Setiawan, Nelly Dea Pradana, Dewi Tusiani, yang selalu mendengarkan keluh kesah dan memberi masukan untuk artikel ini.
10. Teman-teman Tata Rias 2015 yang telah berjuang bersama.

Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-up*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Nanik. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Beduk di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. Bandung : UPI.
- Baiti, 2020.
- Kaffi, Rizki Anwari. 2018. *Makna Dan Pesan Riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta Di Sanggar Niassari*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Kusumaningrum, Ratih. 2016. *Fungsi Tari Bedhaya Srigati Dalam Upacara Ganti Langse Di Desa Babadan Kabupaten Ngawi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : PPs Institut Seni Indonesia.
- Masykuriah, Hanik dan Panji. 2019. *Ritual Ganti Langse Di Palenggahan Agung Srigati Alas Ketonggo Ngawi: Studi Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Ketahanan Budaya*. Tesis tidak diterbitkan. Madiun : PPs Universitas PGRI Madiun.
- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Puspita Sari, Irene Firmanila. 2015. *Kajian Koreografer Tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, Sri. 2014. "Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX tahun 1940-1988". Vol 2, No. 3.
- Riefki, Tienuk. 2012. *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional dan Modifikasi Corak Paes Ageng*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Satori Djam'an, Komariah Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Setyobudi. 2007. *Seni Budaya*. Jakarta : Erlangga.
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayu Media Publishing.